

Pengaruh koneksitas organ *corporate governance*, *ineffective monitoring* dan manajemen laba terhadap *fraudulent financial reporting* (*The effect of corporate governance, ineffective monitoring and earnings management concept on fraudulent financial reporting*)

Oriza Zea Sabrina^{1*}, Fachruzzaman², Pratana Puspa Midiastuty³, Eddy Suranta⁴

Universitas Bengkulu, Indonesia^{1*,2,3,4}

Orizazea5@gmail.com^{1*}, fachruzzaman.pu@gmail.com², ppmidiastuty@unib.ac.id³,

eddy.suranta@unib.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 29 Oktober 2019

Revisi 1 pada 5 Desember 2019

Revisi 2 Pada 17 Desember 2019

Diterima pada 12 Desember 2019

Abstract

Purpose: This study aims to provide empirical evidence of the Effect of Organ Connectivity in Corporate Governance, Effective Monitoring, and Earnings Management on Fraudulent Financial Reporting on non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation period from 2010-2018.

Research methodology: The measurement of corporate governance organ connectivity used dummy variables. Effective monitoring used the proportion of independent commissioners to the number of boards. The Modified Jones model was used to Measure earnings management. The cheating prediction model used the combination of Beneish M-Score and Altman Z-Score.

Results: Corporate governance organs that have political connections and ineffective monitoring have no effect on fraudulent financial reporting, while earnings management has an effect on fraudulent financial reporting. The practice of earnings management carried out by companies is not caused by the company's motivation to carry out fraudulent financial reporting.

Limitation: The limitations of this study are due to the use of logistic regression by using a combined model of Beneish M-Score and Altman Z-Score still found type I and type II errors. The research variables can only explain the fraudulent financial reporting of 24.7% and is less precise in determining the category of companies that have political connections or not.

Contribution: This research provides an overview and understanding as a reference for stakeholders in the detection of fraudulent financial statements and for further research.

Keywords: Fraudulent financial reporting, Independent commissioner, Independent director, Audit committee, Ineffective monitoring, Earnings management

How to cite: Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, F., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2019). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(2), 109-122.

1. Pendahuluan

Selain struktur kepemilikan keluarga, masalah yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh adanya hubungan politis antara perusahaan dengan para dewan direksi atau komisaris yang berprofesi sebagai anggota politik (Leuz *et al* 2003). Perusahaan yang berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwoto, 2011). Adanya hubungan politis membuat perusahaan cenderung berpotensi untuk menurunkan kualitas laporan keuangan karena memanfaatkan hubungan politis tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Chaney *et al* (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan hubungan politik akan tidak terlalu memperdulikan kualitas informasi di dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan dan akan sedikit menggunakan waktu mereka untuk menyampaikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Perilaku kecurangan laporan keuangan sangat menjadi perhatian, karena merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut maupun masyarakat.

Selain adanya hubungan politik, ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) menunjukkan lemahnya perusahaan dalam mengawasi jalannya kinerja perusahaan, dampak dari kelemahan pengawasan ini akan memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010) dalam (Yesiariani & Rahayu, 2017). Lemahnya pengawasan manajemen akan menimbulkan tindakan *fraud* dalam laporan keuangan. Pengawasan erat kaitannya dengan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris yang lebih besar dapat mencegah tindakan *fraud* dalam perusahaan (Siddiq *et al* 2017).

Contoh kecurangan yang terjadi di dunia perbankan Indonesia misalnya pada kasus Citybank yang melakukan praktik kecurangan dengan melakukan pembobolan yang dilakukan oleh *Relationship Manager* yang dibantu oleh *teller* kepada nasabah *A-list* Citybank. Contoh kasus yang lain terjadi di Bank Lippo Tbk. dengan memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada publik mengenai dana manajemen (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017). Dimana salah satu pihak manajemen Bank Lippo memiliki hubungan politik sebagai anggota di Kamar Dagang dan Industri. Kasus terbaru Garuda Indonesia dimana pihak OJK (Otoritas Jasa Keuangan) memastikan bahwa laporan keuangan tahun anggaran 2018 tidak sesuai standar akuntansi (Finance, 2019).

Dechow & Skinner (2000) menunjukkan perbedaan antara manipulasi akuntansi (*accounting manipulations*) dan akuntansi yang curang (*fraudulent accounting*). Praktik-praktik akuntansi yang curang menyimpang dari aturan dan standar akuntansi, sedangkan manipulasi akuntansi masih berada pada ambang toleransi aturan-aturan akuntansi. Sampai saat ini masih terdapat kontroversi dan menjadi isu penting bagi praktisi dan akademisi yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak.

Penelitian ini bertujuan menguji *Fraudulent Financial Reporting* dengan menggunakan model penggabungan Beneish *M-Score* dan model kebangkrutan Altman *Z-Score*, menguji sejauh mana keberadaan eksekutif/manajemen perusahaan yang terhubung secara politis akan memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*, dan menguji hubungan antara manajemen laba dan *fraudulent financial reporting*.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Teori agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih (*principal*) menggunakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi *agent* wewenang untuk membuat keputusan yang terbaik bagi pihak *principal* tersebut. Adanya hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada

kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*.

Biaya keagenan atau *agency cost*, merupakan suatu metode untuk meminimalisir permasalahan dalam menyelaraskan kepentingan di antara kedua belah pihak dengan membentuk *corporate governance*. Namun, adanya koneksi politik yang dimiliki oleh organ *corporate governance* perusahaan menjadi celah untuk dapat leluasa dan bertindak oportunistik. Tindakan ini akan mengacu pada kecurangan pelaporan keuangan. *Ineffective monitoring* juga menjadi pemicu adanya asimetri informasi yang akan menimbulkan tindakan untuk memanipulasi laba perusahaan yang memungkinkan akan berujung pada kecurangan pelaporan keuangan.

2.2 *Fraudulent financial reporting*

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi secara material dalam laporan keuangan organisasi, misalnya dengan mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan biaya, atau membesarkan nilai aset yang dilaporkan (Global Fraud & Examiners, 2016). Biasanya kecurangan dilakukan dengan maksud untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan.

2.3 *Penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis penelitian*

2.3.1 Koneksi Politik dari Organ *Corporate Governance* dan *Fraudulent Financial Reporting*

Dalam penelitian ini organ *corporate governance* yang dinilai memiliki hubungan politik terdiri dari komisaris independen, direktur independen, dan komite audit. Perusahaan yang memiliki hubungan politik (*political connection*) yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bailout* oleh pemerintah (Chaney et al., 2011). Penelitian yang dilakukan Chaney et al (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena faktor koneksi politik.

Penelitian Wang (2017) menjelaskan pengaruh kemampuan manajerial dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan lebih kuat untuk perusahaan yang tidak terhubung daripada perusahaan yang terhubung dengan politik. Sebaliknya Liedong (2018) mengungkapkan adanya hubungan negatif antara ikatan politik dan variabel tata kelola, yaitu kualitas pelaporan keuangan, pengungkapan non-keuangan dan independensi dewan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ngan (2013) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang ditemukan adanya faktor koneksi politik perusahaan memungkinkan potensi *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H1a : Komisaris Independen berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*

H1b : Direktur independen berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*

H1c : Komite audit berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*

2.3.2 *Ineffective monitoring* dan *fraudulent financial reporting*

Ineffective monitoring atau ketidakefektifan pengawasan merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan (Maghfiroh, 2015) Beasley et al (1999) dalam Siddiq et al (2017) menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan mempengaruhi terjadinya *fraud* di dalam perusahaan. Putriasih (2014) menyimpulkan bahwa *Ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi atau berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2013) juga menjelaskan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial*

statement fraud atau manipulasi laporan keuangan yang diproksikan oleh *earnings management*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri (2019) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2015) yang menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

H2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.3.3 Manajemen laba dan *fraudulent financial reporting*

Seperti yang dinyatakan Kurniawansyah (2018), manajemen laba tidak selalu memiliki hubungan dengan praktik-praktik akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2016) bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sebagian besar studi manajemen laba terdahulu berkonsentrasi pada bagaimana akun dimanipulasi melalui akrual-akrual. Manajemen akrual merujuk pada perubahan estimasi semacam masa pakai aset, kemungkinan pelunasan pinjaman dan akrual akhir tahun seperti penyesuaian-penyesuaian untuk mencoba mengubah laba laporan pada arah yang dananya sesuai dengan target yang diharapkan (Ayres, 1994). Metode-metode yang umum dipakai untuk melibatkan perubahan asumsi standar-standar akuntansi. Pasar akan sulit memastikan apakah perubahan-perubahan tersebut merepresentasikan manipulasi atau aplikasi diskresi manajerial yang murni.

Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktek manajemen laba. Penyimpangan yang dilakukan manajemen juga disebut dengan *moral hazard problem*. Moeller dalam (Rustendi, 2009) menyatakan bahwa banyaknya praktik kecurangan yang banyak terjadi menjadi salah satu pemicu manajemen untuk melakukan hal yang sama seperti perusahaan lain sehingga manajemen menganggap bahwa kecurangan adalah suatu hal yang biasa dilakukan. Untuk menguji hubungan antara rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Manajemen Laba berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

3. Metode penelitian

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian empiris. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan pada data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka karena mengacu pada perhitungan (Sugiyono, 2013). Sumber data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id, 2019) dan (www.duniainvestasi.com/bei, 2019).

3.2 Definisi operasional dan pengukuran variabel

3.2.1 Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* adalah perilaku yang disengaja atau ceroboh, baik dengan tindakan atau penghapusan yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan (bias), misalnya dengan mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan biaya, atau membesarkan nilai aset yang dilaporkan (Global Fraud & Examiners, 2016). Variabel kecurangan dalam penelitian ini adalah variabel kategorikal, yaitu jika perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraudulent financial*

reporting maka diberi nilai 1, dan jika perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial reporting* diberi nilai 0. Klasifikasi penentuan perusahaan melakukan kecurangan akuntansi menggunakan pendekatan Beneish *M-Score*, dan model prediksi kebangkrutan seperti Altman *Z-Score*.

3.2.1.1 Beneish M-Score

Rumus untuk menghitung *Beneish M-Score* sebagai berikut (Beneish, 1997):

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327LVGI + 4,697TATA$$

3.2.1.2 Altman Z-Score

Rumus *Z-Score* disajikan sebagai berikut (Altman, 1968) :

$$Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,06 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan :

X1 = *Working Capital / Total assets*

X2 = *Retained Earnings / Total assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

X4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities*

X5 = *Sales / Total Assets*

Berdasarkan penggabungan model Beneish *M-Score* dan Altman *Z-Score*, maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan apabila nilai Beneish *M-Score* > -2,22 dan Altman *Z-Score* < 1,81. Sedangkan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan apabila nilai Beneish *M-Score* < -2,22 dan Altman *Z-Score* > 2,99.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel penduga dalam penelitian yang mempengaruhi variabel terikat (variabel dependen), baik secara positif atau negatif (Sekaran, 2006).

3.2.2.1 Koneksi Politik Organ *Corporate Governance*

Pada penelitian ini, organ *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, direktur independen dan komite audit diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan 0 untuk organ *corporate governance* yang tidak pernah memegang jabatan yang memiliki koneksi politik, dan 1 untuk salah satu organ *corporate governance* yang pernah memegang maupun sedang memiliki jabatan yang memiliki koneksi politik.

3.2.2.2 *Ineffective Monitoring* (DKI)

Variabel independen selanjutnya yaitu *ineffective monitoring*, variable ini diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Skousen *et al* 2009) :

$$DKI_{it} = \sum \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen_{it}}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Perusahaan_{it}}$$

3.2.2.3 Manajemen Laba (DAC)

Model yang digunakan untuk mengukur manajemen laba dalam penelitian ini adalah Model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*) sebagaimana yang digunakan oleh (Beuselinck & Deloof, 2014) karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba:

$$TAC = NI - CFO \dots\dots\dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\frac{TAC}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta sales}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE}{TA_{t-1}} \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAC = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta sales - \Delta rec)}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE}{TA_{t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC = \frac{TAC}{TA_{t-1}} - NDAC \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DAC = *Discretionary Accruals*
- NDAC = *Non Discretionary Accruals* perusahaan
- TAC = Total akrual
- NI = Laba bersih perusahaan
- CFO = Aliran kas dari aktivitas
- TA t-1 = Total aktiva perusahaan pada periode ke t-1
- Δsales = Perubahan penjualan perusahaan
- PPE = Aktiva tetap ditambah dengan penyusutan
- ΔRec = Perubahan piutang perusahaan
- e = error

3.2.3 Variabel kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.2.3.1 Ukuran perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan atau *size* adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan ini mengelompokkan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan nilai LEAN dari total aset.

3.2.3.2 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang (Brigham & Houston, 2007). Dalam penelitian ini *leverage* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.3 Metode analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji statistika, dan uji hipotesis dengan regresi logistik. Model persamaan regresi logistik pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 KPKOMI + \beta_2 KPDIR + \beta_3 KPKOMDIT + \beta_4 DKI + \beta_5 DAC + \epsilon$$

Keterangan:

<i>FRAUD</i>	= Variabel kategorikal, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan (<i>Farud</i>) laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak.
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Variabel
KPKOMI	= Koneksi Politik Komisaris Independen
KPDIR	= Koneksi Politik Direktur Independen
KPKOMDI	= Koneksi Politik Komite Audit
DKI	= Proporsi Komisaris Independen
DAC	= Manajemen Laba
ϵ	= <i>Error Term</i>

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Populasi dan sampel penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2018 yaitu perusahaan yang terdapat di situs ([Www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2019) dengan tahun 2009 sebagai tahun dasarnya dan harga saham penutupan di ([Www.duniainvestasi.com/bei](http://www.duniainvestasi.com/bei), 2019) sedangkan sampel penelitian ini yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2018. Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang selama periode memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Menerbitkan laporan keuangan selama periode 2010-2018.
2. Menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.
3. Memiliki kelengkapan data-data dari tahun 2014-2018 untuk keseluruhan variable.

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	457	0	1	0.74	0.439
DKI	457	0	1	0.4062	0.11445
KPKOMI	457	0	1	0.42	0.495
KPKOMDIR	457	0	1	0.06	0.236
KPKOMDIT	457	0	1	0.42	0.494
DAC	457	-1.13	0.77	-0.0135	0.16034
SIZE	457	22.76	32.82	28.2246	1.82576
LEV	457	0.01	22.61	0.7613	1.93391
PERUSAHAAN YANG DIKALSIFIKASIKAN FRAUD DAN NON FRAUD					
	Frequency			Percent	
NON FRAUD	119			26.0	
FRAUD	338			74.0	
Total	457			100.0	

KOMISARIS INDEPENDEN YANG DIKLASIFIKASIKAN MEMILIKI HUBUNGAN POLTIK DAN TIDAK		
	Frequency	Percent
KOMISARIS INDEPENDEN YANG TIDAK MEMILIKI KONEKSI POLITIK	263	57.5
KOMISARIS INDEPENDEN YANG MEMILIKI KONEKSI POLITIK	194	42.5
Total	457	100.0
DIREKTUR INDEPENDEN YANG DIKLASIFIKASIKAN MEMILIKI HUBUNGAN POLITIK DAN TIDAK		
	Frequency	Percent
DIREKTUR INDEPENDEN YANG TIDAK MEMILIKI HUBUNGAN POLITIK	430	94.1
DIREKTUR INDEPENDEN YANG MEMILIKI HUBUNGAN POLITIK	27	5.9
Total	457	100.0
KOMITE AUDIT YANG DIKLASIFIKASIKAN MEMILIKI HUBUNGAN POLITIK DAN TIDAK		
	Frequency	Percent
KOMITE AUDIT YANG TIDAK MEMILIKI HUBUNGAN POLITIK	266	58.2
KOMITE AUDIT YANG MEMILIKI HUBUNGAN POLITIK	191	41.8
Total	457	100.0

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Statistik deskriptif variabel FRAUD yang digunakan sebagai variabel dari *fraudulent financial reporting* (menggunakan model penggabungan Beneish M-Score dan Altman Z-Score) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.74 dimana nilai rata-rata dari variabel FRAUD yang sebesar 0.74 menunjukkan bahwa dari 457 perusahaan sebanyak 74% perusahaan (338 observasi) diklasifikasikan melakukan kecurangan dan sebanyak 26% perusahaan (119 observasi) diklasifikasikan tidak melakukan kecurangan. Variabel FRAUD yang digunakan merupakan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 jika perusahaan diklasifikasikan melakukan kecurangan sebaliknya diberi nilai 0 jika perusahaan diklasifikasikan tidak melakukan kecurangan.

Statistik deskriptif selanjutnya untuk variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan proporsi komisaris independen terhadap seluruh komisaris (DKI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,4062 yang berarti bahwa rata-rata jumlah komisaris independen dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 40,62% (457 observasi) dari keseluruhan komisaris independen. Nilai minimum dari variabel DKI sebesar 0 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak memiliki komisaris independen sebaliknya nilai maksimum dari variabel DKI sebesar 1 menunjukkan bahwa komisaris yang dimiliki perusahaan seluruhnya adalah komisaris independen.

Variabel KPKOMI adalah variabel yang digunakan untuk mengukur apakah komisaris independen memiliki koneksi politik dengan pemerintah, militer dan partai politik dimana variabel KPKOMI merupakan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 jika komisaris independen memiliki koneksi politik sebaliknya diberi nilai 0 jika tidak memiliki koneksi politik. Dari jumlah observasi sebanyak 457, dimana sebanyak 42,5% (194 observasi) merupakan komisaris independen yang memiliki

koneksi politik dan sebanyak 57,5% (263 observasi) merupakan komisaris independen yang tidak memiliki koneksi politik.

Variabel KPKOMDIR adalah variabel yang digunakan untuk mengukur apakah direksi independen memiliki koneksi politik dengan pemerintah, militer dan partai politik dimana variabel KPKOMDIR merupakan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 jika direksi independen memiliki koneksi politik sebaliknya diberi nilai 0 jika tidak memiliki koneksi politik. Dari jumlah observasi sebanyak 457, sebanyak 5,7% (27 observasi) merupakan direksi independen yang memiliki koneksi politik dan sebanyak 94,1% (430 observasi) merupakan direksi independen tidak memiliki koneksi politik.

Variabel KPKOMDIT adalah variabel yang digunakan untuk mengukur apakah komite audit memiliki koneksi politik dengan pemerintah, militer dan partai politik dimana variabel KPKOMDIT merupakan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 jika komite audit memiliki koneksi politik sebaliknya diberi nilai 0 jika tidak memiliki koneksi politik. Dari jumlah observasi sebanyak 457, sebanyak 41,8% (191 observasi) merupakan komite audit memiliki koneksi politik dan sebanyak 58,2% (266 observasi) merupakan komite audit tidak memiliki koneksi politik.

Variabel DAC menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,0135 dimana nilai rata-rata dari variabel DAC yang negatif menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing/income minimization*. Nilai minimum dari variabel DAC yang bernilai negatif sebesar -1,13 menggambarkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing/income minimization* yang terbesar sebaliknya nilai DAC yang positif sebesar 0,77 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing/income maximization* yang terbesar.

Variabel SIZE menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28,2246 yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai ukuran perusahaan itu. Nilai minimum dari variabel SIZE sebesar 22,76 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel memiliki ukuran perusahaan yang terkecil sebaliknya nilai maksimum dari variabel SIZE sebesar 32,82 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki ukuran perusahaan yang terbesar. Nilai rata-rata dari variabel LEV 0,7613 sebesar menggambarkan perusahaan memiliki total hutang sebesar 76,13% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum dari variabel LEV sebesar 0,01 menggambarkan perusahaan memiliki total hutang yang rendah sebesar 1% dari total aset yang dimiliki sebaliknya nilai maksimum dari variabel LEV sebesar 22,61 menggambarkan perusahaan memiliki total hutang yang tinggi sebesar 2261% dari total aset yang dimiliki.

4.3 Uji kelayakan model

Tabel 2. Uji Kelayakan Model (Overall Fit Model)

Model Prediksi <i>Fraudulent</i>	Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square (Omnibus Test Coefficient 8 Variables)	df	Sig.
Beneish M-Score dan Altman Z-Score	Intercept Only Final	740.016 703.604	36.413	4	0,000

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2, seluruh model prediksi menunjukkan hasil -2LL intercept only dengan 2LL final terjadi penurunan nilai dan penurunan nilainya adalah signifikan dibawah 5% (Model Fitting Sig.), maka dapat disimpulkan bahwa semua model yang digunakan adalah model yang signifikan (fit).

4.4 Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

No	Model Prediksi	Nagelkerke R Square
1	Beneish M-Score dan Altman Z-Score	0.247

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Pada Tabel 3 diketahui bahwa model Beneish M-Score dan Altman Z-Score memiliki nilai Nagelkerke R square sebesar 0,247. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam memprediksi *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan model gabungan (Benesih M-Score dan Altman Z- Score) hanya mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 24,7% terhadap variabel dependennya dan sisanya sebesar 75,3% dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.5 Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Jika tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak dan jika $p\text{-value} < \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima (Ghozali, 2016).

Tabel 4. Tabel Klasifikasi

Model Prediksi		Non Fraud	Fraud	Persentase
Beneish M-Score dan Altman Z-Score	Non Fraud	44	75	37.0
	Fraud	9	329	97.3
	Overall			81.6

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Pada Tabel 4, secara keseluruhan untuk model Beneish M-Score dan Altman Z-Score memiliki *classification table* sebesar 81,6%. *Classification table* untuk perusahaan yang tidak melakukan *FRAUD* sebesar 37%. Sebanyak 119 observasi yang diklasifikasikan tidak melakukan *non-fraud*, hanya terdapat 44 observasi terdeteksi tidak melakukan *fraud* dan sebanyak 75 observasi yang melakukan *fraud*, ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dengan model Beneish dan Altman masih ada kesalahan tipe I. *Classification table* untuk perusahaan yang melakukan *FRAUD* sebesar 97,3%. Pada tabel dapat dilihat sebanyak 329 perusahaan yang diklasifikasikan melakukan kecurangan ternyata terdapat 9 perusahaan yang terdeteksi tidak melakukan kecurangan dan ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini dengan model Beneish dan Altman juga masih ada kesalahan tipe II.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Keterangan
Konstanta	3.572	3.107	0.078	
KPKOMI	1.839	1.651	0.199	Ditolak
KPKOMDIR	0.596	0.919	0.338	Ditolak
KPKOMDIT	-1.715	1.436	0.231	Ditolak
DKI	-0.536	0.289	0.591	Ditolak
SIZE	-0.134	3.355	0.067	Ditolak
LEV	3.121	30.959	0.000	Diterima
DAC	-6.253	20.436	0.000	Diterima

Sumber : data sekunder diolah, 2019

4.5.1 Koneksi Politik dari Organ *Corporate Governance* dan *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien dari variabel KPKOMI (komisaris independen yang memiliki koneksi politik) sebesar 1,839 dengan tingkat signifikansi diatas 5%. Tingkat signifikansi dari variabel KPKOMI menunjukkan bahwa komisaris independen yang

memiliki koneksi politik bukan menjadi faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis H1a **ditolak**. Hasil penelitian juga menunjukkan koefisien dari variabel KPKOMDIR (direktur independen yang memiliki koneksi politik) sebesar 0,596 dengan tingkat signifikansi diatas 5%. Tingkat signifikansi dari variabel KPKOMDIR menunjukkan bahwa direktur independen yang memiliki koneksi politik bukan menjadi faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis H1b **ditolak**.

Variabel dari organ *corporate governance* selanjutnya yaitu KPKOMDIT (komite audit yang memiliki koneksi politik) menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,715 dengan tingkat signifikansi diatas 5%. Tingkat signifikansi variabel KPKOMDIT juga menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki koneksi politik bukan menjadi faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis H1c **ditolak**. Adanya koneksi politik bukan menjadi faktor yang mendukung perusahaan untuk berbuat curang, tetapi ada faktor lain yang menyebabkan perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting*. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Liedong (2018) mengungkapkan adanya hubungan politik bukan menjadi pemicu perusahaan untuk melakukan *fraud*. Hal ini ditandai dengan penelitian yang memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, berarti perusahaan dengan koneksi politik cenderung berhati-hati dalam melaporkan informasi keuangan perusahaan.

. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngan (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang ditemukan adanya faktor koneksi politik perusahaan memungkinkan potensi *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa koneksi politik menjadi suatu hal yang memicu adanya kecurangan pelaporan keuangan.

4.3.2 *Ineffective monitoring* dan *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien dari variabel DKI (proporsi dewan komisaris independen) sebesar -0,536 dengan tingkat signifikansi diatas 5%. Tingkat signifikansi dari variabel DKI menunjukkan bahwa tingkat proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis H2 **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2015) yang menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Kondisi ini dapat disebabkan karena adanya pembentukan dewan komisaris yang hanya ditujukan sebagai pemenuhan dalam regulasi saja bukan dengan tujuan untuk terciptanya tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*.

4.3.3 Manajemen laba dan *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian bahwa koefisien dari variabel DAC (*discretionary accruals*) untuk variabel manajemen laba menunjukkan nilai sebesar -6,253 dengan tingkat signifikansi dibawah 5%. Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Koefisien regresi yang negatif signifikan dari variabel DAC menunjukkan bahwa semakin rendah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan melakukan kecurangan bukan disebabkan oleh manajemen laba akrual, melainkan bisa saja disebabkan oleh manajemen laba riil. Selain itu, dapat disimpulkan juga manajemen laba bukan merupakan faktor yang dapat menimbulkan kecurangan, melainkan adanya faktor lain yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Kurniawansyah (2018) bahwa manajemen laba bukan kecurangan, istilah kecurangan lebih ke suatu tindakan penipuan yang kriminal atau melawan hukum .

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa (1) variabel komisaris independen, direktur independen dan komite audit yang memiliki koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, hal ini menjelaskan bahwa ada atau tidaknya koneksi politik didalam organ *corporate governance* akan tetap menimbulkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa organ *corporate governance* perusahaan belum bisa menjadi organ *corporate governance* yang baik

Lalu (2) variabel DKI yaitu proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kondisi ini dapat disebabkan karena adanya pembentukan dewan komisaris yang hanya ditujukan sebagai pemenuhan dalam regulasi saja bukan dengan tujuan untuk terciptanya tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Dan (3) variabel DAC (*discretionary accruals*) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Kecurangan mungkin saja bukan disebabkan oleh manajemen laba akrual melainkan oleh manajemen laba riilnya. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba bukan menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting*, tetapi disebabkan adanya faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

6. Limitasi dan studi lanjutan

Implikasi penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengaruh koneksitas organ *corporate governance*, *ineffective monitoring* dan manajemen laba terhadap *fraudulent financial reporting*. Dapat menjadi acuan dan referensi bagi para *stakeholder* dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan dapat menjadi bahan referensi atau wacana yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Keterbatasan penelitian ini dikarenakan menggunakan regresi logistik, dan dengan menggunakan model gabungan Beneish M-Score dan Altman Z-Score masih ditemukannya kesalahan tipe I dan tipe II. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,247 menunjukkan bahwa variabel penelitian hanya dapat menjelaskan *fraudulent financial reporting* sebesar 24,7% dan selebihnya nilai 75,3% *fraudulent financial reporting* dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya menggunakan model gabungan lainnya. Selain itu yang menjadi keterbatasan penelitian ini adalah kurang tepat dalam menentukan kategori perusahaan yang memiliki koneksi politik atau tidak. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih tepat dalam menentukan kategori perusahaan yang memiliki koneksi politik.

Ucapan terima kasih

Terima kasih dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. yang selalu mempermudah kami sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan, kepada dosen pembimbing yaitu Bu Pratana dan Pak Eddy yang selalu setia membimbing dan memotivasi untuk tidak pernah menyerah, kepada Panitia SAME 1 serta kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, kepada penyemangatku Fadel Senopati Pangestu, kepada teman seperjuangan skripsiku Ipeh, Tri, Aci, Abel, Agi, Ade, Anton dan Gading, kepada teman terbaikku Rizka, Zelsha, Meta, Vivin, Wisya, Pipin dan Farhan, kepada Alumni S1 Akuntansi yang telah ikhlas membantu dan mendukung kami, Semoga penelitian ini dapat berguna untuk kedepannya serta dapat memperkaya literatur maupun referensi acuan dalam penelitian selanjutnya.

Referensi

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Altman, Edward I.; Hotchkiss, E. (1968). Corporate financial distress and bankruptcy. In *Forthcoming ,Foundations and Trends in Financerends in Finance* (Vol. 1).
- Andayani, T. D. (2010). *Pengaruh karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Diponegoro.
- Ayres, F. (1994). Perceptions of earnings quality: What managers need to know. *Management Accounting*.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (1999). Fraudulent financial reporting: 1987-1997 an analysis of U.S. Public Companies Research. *Accounting Commons, and the Taxation Commons Recommended*, 1–67.
- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP Violation: Implications for assessing earnings management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(97\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(97)00023-9)
- Beuselinck, C., & Deloof, M. (2014). Earnings management in business groups: Tax incentives or expropriation concealment?. *International Journal of Accounting*, (49), 27–52. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2014.01.008>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). Fundamentals of financial management (Dasar-dasar manajemen keuangan). In *Engineering and Process Economics* (Vol. 3). <https://doi.org/10.1038/sj.ejhg.5200824>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Finance, D. (2019). Jokowi juga terima laporan keuangan garuda yang “dipoles.” Retrieved from 19 Sep 2019 website: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4713228/jokowi-juga-terima-laporan-keuangan-garuda-yang-dipoles>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. In *Penelitian*. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>
- Global Fraud, A. of C., & Examiners. (2016). *Report to the nations on occupatial fraud and abuse*. 1–92.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kristanti, F. (2016). Analisis pengaruh manajemen laba terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
- Kurniawansyah, D. (2018). Apakah manajemen laba termasuk kecurangan ? : Analisis literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 341–356. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.97>
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Fraud Prevention and Detection*. <https://doi.org/10.1201/b16665-6>
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). *Earning management and investor protection: An international comparison*. 69, 505–527. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00121-1](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00121-1)
- Liedong, T. A., & Rajwani, T. (2018). The impact of managerial political ties on corporate governance and debt financing: Evidence from Ghana. *Long Range Planning*, 51(5), 666–679.

<https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.06.006>

- Maghfiroh, N., Syafnita, K. A., & Fakultas. (2015). Analisis pengaruh financial stability , personal financial need , external pressure , dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam nur maghfiroh komala ardiyani syafnita fakultas ekonomi universitas pekalongan. *16*(2008), 51–66.
- Ngan, S. C. (2013). The impact of politically-connected executives in fraudulent financial reporting: Evidence based on the h shares. *African Journal of Business Management*, *7*(18), 1875–1884. <https://doi.org/10.5897/ajbm12.530>
- Purwoto, L. (2011). *Pengaruh koneksi politis, kepemilikan pemerintah, dan keburaman laporan keuangan terhadap kesinkronan dan risiko crash harga saham*. Ringkasan Disertasi Pada Ujian Terbuka, Program Doktor Ilmu Ekonomi Manajemen UGM Yogyakarta.
- Putriasih, K. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012, *6*(3), 657–668.
- Rustendi, T. (2009). Analisis terhadap faktor pemicu terjadinya fraud: Suatu kajian teoritis bagi kepentingan audit internal. *Jurnal Akuntansi*, *4*(2).
- Sekaran, U. (2006). *Research methods for bussiness*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1–14. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and sas no. 99 in corporate governance and firm performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, *5*(1), 399–417.
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial Ability, Political Connections, and Fraudulent Financial Reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, *36*(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Www.duniainvestasi.com/bei. (2019). Dunia investasi. Retrieved from 2019 website: <http://www.duniainvestasi.com/bei/>
- Www.idx.co.id. (2019). Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat. Retrieved from 2019 website: <https://www.idx.co.id/>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, *21*(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>